

PERBEDAN TINGKAT KECENDERUNGAN NARSISTIK PADA SISWA INTROVERT DAN EKSTROVERT DI SMA PIRI 1 YOGYAKARTA

DIFFERENCE TENDENCY NARCISSISTIC STUDENTS INTROVERT AND EXTROVERT PIRI 1 YOGYAKARTA

Oleh: Fatmasari Widyastuti, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta
fatmasariwidyastuti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena narsistik pada remaja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kecenderungan narsistik pada siswa introvert dan ekstrovert di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Populasi penelitian ini berjumlah 127 siswa kelas X, XI, dan XII SMA PIRI 1 Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan angket perilaku narsistik dan angket tipe kepribadian. Uji validitas instrumen menggunakan validitas isi melalui uji ahli sedangkan reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* dengan koefisien 0,772 untuk variabel narsistik dan 0,720 untuk variabel tipe kepribadian. Teknik analisis data menggunakan teknik statistik uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kecenderungan narsistik pada siswa introvert dan ekstrovert di SMA PIRI 1 Yogyakarta dengan signifikansi sebesar 0,023 dengan $p < 0,05$. Penelitian ini menunjukkan tingkat narsistik pada siswa introvert lebih tinggi dari siswa ekstrovert, dengan rata-rata kecenderungan narsistik pada siswa introvert (98,31) lebih besar dibandingkan kecenderungan narsistik pada ekstrovert (92,85).

Kata kunci: kecenderungan narsistik, tipe kepribadian introvert dan ekstrovert

Abstract

The research is based on the phenomenon narcissistic in adolescents. Hence, this research attempts to know the difference in the tendency narcissistic to students introvert and extrovert in high school. This research used a quantitative approach with the kind of research comparative. Population research are 127 students x, xi, and xii high school piri 1 Yogyakarta. Data collection use chief behavior narcissistic and chief type personality. Test validity an instrument use the validity of the contents of with this the people of while reliability use alpha cronbach with the coefficients 0,772 for variables narcissistic and 0,720 for variables type personality. Technique analysis data using a statistical technique t-test. The research results show that the difference a tendency narcissistic to their students introvert and extrovert in high school piri 1 Yogyakarta with significance of 0,023 with $p < 0.05$. The research indicated the level of narcissistic on the students introvert higher than students extrovert, with an average narcissistic a tendency to their students introverted (98,31) be greater than that of a tendency on narcissistic extrovert (92,85).

Keywords: The tendency narcissism, type personality introvert and extrovert.

PENDAHULUAN

Pada masa remaja, memiliki tugas perkembangan yaitu mencapai hubungan sosial lebih matang dengan teman sebayanya (Sulaeman, 1995: 14). Dalam hal ini remaja diharapkan dapat menciptakan hubungan sosial dengan teman sebayanya. Melalui komunikasi yang baik, remaja diharapkan dapat memiliki

hubungan sosial yang baik. Selain itu, setiap remaja memiliki dinamika perkembangan diri yang sangat beragam. Berbagai cara dan gaya yang ditunjukkan dalam kesehariannya menggambarkan bagaimana identitas diri menjadi sangat penting bagi mereka. Menurut Santrock (2011: 437) identitas adalah potret diri yang tersusun dari berbagai aspek seperti pandangan

seseorang terhadap sesuatu, status sosial, jejak prestasi, minat seseorang, karakteristik kepribadian dan citra tubuh seseorang.

Pada masa remaja khususnya pada jenjang sekolah menengah ke atas sudah tidak menginginkan dianggap seperti anak kecil melainkan ingin dianggap sama ataupun lebih seperti orang dewasa, sehingga individu yang berada pada masa remaja memiliki ciri-ciri mencari identitas atau jati diri. Identitas diri pada remaja merupakan perwujudan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja yang memungkinkan remaja untuk menyaring dan beridentifikasi untuk mencapai kematangan individu (Santrock, 2011: 438). Harapannya, untuk menggapai identitas diri hendaknya remaja menggunakan cara-cara yang positif untuk mencapai kematangan individu yang optimal. Namun pada kenyataannya, banyak kendala yang dialami oleh remaja yang menghambat perkembangan diri pada remaja untuk mencapai perkembangan individu yang optimal, salah satunya adalah narsistik. Narsistik adalah cinta diri dimana memperhatikan diri sendiri secara berlebihan, paham yang mengharapakan diri sendiri sangat superior dan amat penting, menganggap diri sendiri sebagai yang paling pandai, paling hebat, paling berkuasa, paling bagus dan paling segalanya (Chaplin, 2009).

Melalui kegiatan yang berkaitan dengan fenomena *selfie* yang kemudian mengunggahnya ke media sosial dapat membuat individu menilai dirinya sendiri atau dinilai oleh orang lain. Dengan demikian, dalam hal ini sangat memuaskan batin jika kebanggaan akan kehebatan dirinya, bangga dengan wajah dan bangga dengan fotonya sendiri dapat dilihat dan memikat oleh orang lain untuk memberikan komentar positif. Menurut Riza Hardian (2014) pada dasarnya, citra diri berkaitan erat dengan citra yang dipersepsikan seseorang atas dirinya sendiri. Karena setiap orang ingin menampilkan sisi terbaiknya kepada orang lain. Dengan demikian, kesan yang dimiliki orang lain terhadap dirinya dapat bernilai positif. Hal tersebut akan menciptakan dorongan dari dalam dirinya untuk berbuat dan mencapai sesuatu yang diinginkan

agar dapat memenuhi kebutuhannya. Jadi dalam hal ini setiap orang menginginkan memiliki citra diri yang baik dihadapan orang lain sehingga membuat seseorang tersebut memiliki dorongan untuk mencapai apa yang diinginkan.

Narsistik di media sosial sudah berlaku umum hampir kalangan masyarakat. Muhammad Ngafifi (2014) menjelaskan bahwa manusia dengan mudahnya muncul di layar kaca melalui internet. Situs *You Tube* akan memfasilitasi untuk bergaya, bisa menjadi narsis, menampakkannya dan mempromosikan wajah dan penampilannya di internet, hanya dengan berbekal kamera dan modem untuk dapat mengupload rekaman gambar yang dimiliki. Selain itu, individu narsistik memanfaatkan hubungan sosial untuk mencapai popularitas, selalu asyik dan hanya tertarik dengan hal-hal yang menyangkut kesenangan diri sendiri. Tindakan tersebut tentunya akan mengganggu tercapainya perkembangan diri yang optimal jika tindakan tersebut dilakukan dengan intensitas yang semakin sering.

Pendapat lain Hurlock (1980: 207) yang menyatakan bahwa remaja cenderung menggunakan media sosial (menggunakan internet) untuk menunjukkan keberadaan dirinya kepada orang lain dengan menunjukkan simbol, status, kecantikan atau barang-barang yang dimiliki. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa yang dilakukan oleh remaja dengan tujuan menarik perhatian orang lain, dan mendapatkan komentar yang positif dari orang lain. Remaja yang kecanduan komentar positif tersebut akan mengunggahnya kembali secara berulang ulang untuk mendapatkan ataupun mempertahankan komentar positif yang didapatkan sebelumnya. Perilaku yang ditunjukkan oleh remaja tersebut mengarah pada perilaku narsistik.

Dari pernyataan-pernyataan diatas sejalan dengan indikasi gejala perilaku narsistik. Dalam Fitri Apsari (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi narsistik diantaranya faktor biologis, faktor psikologis dan faktor sosiologis. Berdasarkan DSM-V (APA, 2012) individu dikatakan narsistik jika memiliki 5 dari 9 karakteristik berikut ini: lebih-lebihkan kemampuan yang dimiliki, percaya bahwa

dirinya spesial dan unik, dipenuhi fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kecantikan atau ketampanan, memiliki 3 kebutuhan yang eksekutif untuk dikagumi, merasa layak untuk diperlakukan istimewa, kurang berempati, mengeksploitasi hubungan, memiliki rasa iri terhadap orang lain atau menganggap orang lain iri kepadanya dan angkuh.

Selain karakteristik di atas, remaja dengan kepribadian narsistik memiliki karakteristik yang sebenarnya merupakan topeng bagi harga dirinya yang rapuh (Davison, et al., 2010). Remaja menginginkan penghormatan dan perhatian dari orang lain demi meningkatkan harga diri yang dimilikinya. Remaja dengan kepribadian narsistik mengalami kesulitan untuk menerima kritik dari orang lain, dan selalu beranggapan bahwa dirinya istimewa. Remaja yang berkepribadian narsistik juga mempunyai anggapan bahwa dirinya spesial, ambisius, dan suka mencari keternakan (Ranni Merli Safitri, 2011). Remaja akan cenderung mengubah dirinya agar terlihat berbeda dari orang lain, salah satu cara yang dilakukan dengan memperhatikan penampilan fisiknya.

Jika membahas mengenai tingkah laku seorang individu tidak akan lepas dengan kepribadian yang dimiliki oleh individu tersebut. Menurut Hall dan Lindzey 1993 (dalam Lidya Catrunada, 2008) kepribadian adalah sesuatu yang memberi tata tertib dan keharmonisan terhadap segala macam tingkah laku berbeda-beda yang dilakukan individu termasuk didalamnya usaha-usaha menyesuaikan diri yang beraneka ragam namun khas yang dilakukan oleh tiap individu. Kepribadian turut mewarnai perbedaan antar individu. Berbagai macam sifat dari kepribadian merupakan faktor penyebab adanya perbedaan antar individu dalam berperilaku, berkomunikasi, berinteraksi dan mempengaruhi cara individu dalam mengatasi sebuah konflik. Perilaku tersebut salah satunya adalah perilaku narsistik.

Secara umum individu yang bertipe kepribadian introvert akan lebih berorientasi pada stimulus yang mengarah pada dirinya dibandingkan dengan individu yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert. Individu yang memiliki

tipe kepribadian introvert akan lebih memperhatikan pikiran, suasana hati dan reaksi-reaksi yang terjadi dalam diri mereka. Hal ini membuat individu yang bertipe introvert cenderung lebih pemalu, dan memiliki keterpakuan terhadap hal-hal yang terjadi dalam diri mereka serta selalu berusaha untuk mawas diri, tampak pendiam, tidak ramah, lebih suka menyendiri, dan mengalami hambatan pada kualitas tingkah laku yang ditampilkan. Sedangkan individu yang tergolong ekstrovert cenderung tampak lebih bersemangat, mudah bergaul, terkesan impulsif dalam berperilaku.

Penelitian lain menyatakan bahwa pengguna hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian introvert dengan kecanduan internet pada mahasiswa (Meiyanti Prihati, 2010), padahal dalam kesehariannya, individu dengan tipe kepribadian introvert cenderung pemalu, tertutup dan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain.

Selain itu menurut Septi Rohni Undari (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perilaku konsumtif pada tipe kepribadian ekstrovert lebih tinggi dari pada individu yang tergolong introvert. Hal ini sejalan dengan penelitian Ranni Merli Safitri (2011) yang hasilnya menyebutkan bahwa semakin tinggi kepribadian narsistik yang dialami individu semakin tinggi pula perilaku konsumtif yang terjadi pada individu tersebut. Remaja dengan perilaku konsumtif ini, akan membeli barang-barang yang diinginkan namun tidak sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Remaja akan cenderung mengikuti model-model terbaru dalam hal atribut-atribut yang dikenakan seperti baju, tas, sepatu serta handphone.

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa remaja yang tergolong introvert maupun tergolong ekstrovert memungkinkan memiliki perilaku narsistik. Dengan demikian, hal-hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki tipe kepribadian introvert dan ekstrovert yang akan memberikan kontribusi yang berbeda-beda terhadap tingkat narsistik yang dimiliki pada masing-masing individu tersebut

Subyek dalam penelitian ini yaitu remaja SMA PIRI 1 Yogyakarta. Berdasarkan observasi awal pada saat peneliti PPL di SMA tersebut banyak ditemukan siswa yang menunjukkan identitas dirinya terdapat beberapa siswa yang membutuhkan perhatian lebih dari teman-teman kelas maupun dari guru. Diperkuat lagi dengan hasil wawancara dengan guru BK SMA PIRI 1 Yogyakarta menyatakan bahwa beberapa dari siswa ingin menjadi pusat perhatian dihadapan teman-teman maupun guru. Selain itu, menurut Guru BK SMA PIRI masih ditemukannya siswa-siswi yang memiliki perilaku ingin pendapatnya selalu didengar. Contohnya pada satu kasus yang terjadi pada siswa X yang dipukuli temannya, karena menurut pendapat teman X yang selalu ingin pendapatnya didengar oleh teman yang lain. Pada kasus tersebut siswa X merupakan anak yang dapat berkomunikasi dengan baik dengan teman-temannya, namun tidak dapat diterima oleh teman yang lain karena perilakunya yang menunjukkan sikap narsistik.

Selain perilaku yang ditunjukkan diatas, penggunaan media sosial pada dasarnya mampu memenuhi kebutuhan individu dalam berinteraksi dengan orang lain dilingkungan sosialnya namun hal tersebut dapat menimbulkan dampak perilaku lain pada remaja. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan diantaranya oleh Tri Listyawati (2012) meneliti tentang *narcissistic personality disorder* pada siswa SMA pengguna jejaring sosial dunia maya *facebook* di kota Yogyakarta. Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat *narcissistic personality disorder* pada siswa pengguna *facebook* di kota yogyakartaberada dalam kategori tinggi. Hal ini berarti menunjukkan bahwa remaja yang menggunakan media sosial cenderung memiliki tingkat narsistik yang tinggi.

Berdasarkan observasi di lapangan ditemukan siswa yang aktif menggunakan media sosial, dimana siswa memiliki kecenderungan menunjukkan diri dengan memposting foto maupun video untuk mendapatkan komentar positif dari pengguna lain. Beberapa anak juga ditemukan membuat “sensasi” yang cukup menghebohkan dengan memposting foto-foto

minim busana. Selain itu beberapa anak sangat memperhatikan penampilan fisiknya ketika berada di sekolah. Hal tersebut diantaranya terjadi pada siswa yang cenderung pendiam dan jarang berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Kemungkinan-kemungkinan munculnya narsistikdilakukan individu berkaitan dengan faktor tipe kepribadian yang dimiliki yang dimiliki masing-masing individu, pada tipe kepribadian ekstrovert maupun introvert.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan kecenderungan tingkat narsistik pada siswa introvert dan ekstrovert. Selain itu, banyaknya permasalahan di atas yang apabila tidak ditanggulangi maupun ditangani dengan baik akan menjadi gangguan kepribadian narsistik yang menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan, khususnya untuk memberikan masukan terhadap guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling mengenai perilaku narsistik pada siswa introvert dan ekstrovert di SMA PIRI 1 Yogyakarta. Perilaku narsistik termasuk permasalahan dalam bimbingan dan konseling pribadi. Ketika mengetahui permasalahan perilaku narsistik maka dalam melakukan konseling, konselor lebih mudah dalam menangani permasalahan tersebut sehingga layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan sesuai harapan. Salah satu usaha untuk dapat mewujudkan hal tersebut yaitu dengan mengetahui perbedaan perilaku narsistik pada siswa introvert dan ekstrovert. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat khususnya untuk memberikan informasi kepada pembaca pada umumnya, siswa, dan orang tua.

Waktu dan Tempat Penelitian

Pengambilan data lapangan dilaksanakan pada bulan Oktober 2016 di SMA PIRI 1 Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Subyek Penelitian ini adalah siswa kelas X, XI dan XII SMA PIRI 1 Yogyakarta dengan jumlah populasi 122 siswa. Dengan perbandingan

36 siswa dengan tipe kepribadian introvert dan 86 siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert.

Prosedur Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian yang terdiri dari rangkaian kegiatan berupa observasi dan wawancara prapenelitian. Kemudian dilanjutkan dengan uji coba instrumen dengan membagi instrumen berupa skala narsistik dan skala tipe kepribadian introvert dan ekstrovert untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Setelah melakukan uji coba peneliti melakukan pengambilan data yang kemudian di analisis menggunakan *SPSS 16.0 for Windows*.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dengan skala yang memiliki empat pilihan jawaban. Skala yang digunakan yaitu skala narsistik dan skala tipe kepribadian introvert dan ekstrovert. Sebelum skala tersebut terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan melalui *expert judgment* dengan ahli yaitu dosen pembimbing, sedangkan uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* dengan koefisien 0,772 pada skala narsistik dan 0,720 pada skala tipe kepribadian introvert dan ekstrovert.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis merupakan cara untuk mendeskripsikan data, agar diperoleh kesimpulan pada objek yang diteliti, disinilah hasil penelitian akan terlihat. Data yang terkumpul tersebut kemudian diolah menggunakan analisis statistik. Analisis statistik tepat digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan data angka-angka atau data yang dikuantitatifkan. Untuk mendeskripsikan perbedaan tingkat kecenderungan narsistik pada siswa introvert dan ekstrovert di SMA PIRI 1 Yogyakarta, maka perlu dilakukan kategorisasi sesuai dengan data yang telah diperoleh. Saifudin Azwar (2015: 149) menjelaskan langkah-langkah kategorisasi tiap variabel sebagai berikut :

1. Menentukan skor tertinggi dan terendah

Skor tertinggi = 4 x jumlah item

Skor terendah = 1 x jumlah item

2. Menghitung *mean* ideal (M)

$$M = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

3. Menghitung standar deviasi (SD)

$$SD = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

Hasil perhitungan tersebut digunakan untuk kategorisasi pada masing-masing variabel dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

- a. Rendah = $X < (\mu + 1,0\sigma)$
- b. Sedang = $(\mu + 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$
- c. Tinggi = $(\mu + 1,0\sigma) \leq X$

Keterangan:

X : jumlah skor nilai tes

μ : mean ideal

σ : standar deviasi

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji T. Uji T adalah teknik yang digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan dua buah mean yang berasal dari dua buah distribusi (Tulus Winarsunu, 2009: 81). Uji T ini dapat digunakan jika data populasi berdistribusi normal. Terdapat persyaratan sebelum uji T, diantaranya yaitu melakukan uji normalitas dan homogenitas

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil skor pada variabel Narsistik pada populasi dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pengkategorian dilakukan dengan melihat kurva normal, seperti yang dikemukakan oleh Syaifudin Azwar (2013: 146) bahwa model kategorisasi ini didasari oleh asumsi bahwa skor individu dalam kelompok merupakan estimasi terhadap skor individu dalam populasi dan skor individu dalam populasinya berdistribusi secara normal. Dengan demikian, peneliti dapat membuat batasan kategori skor teoritik sesuai dengan kebutuhan yang berdasarkan pada model normal standar. Pada skala perilaku Narsistik peneliti melakukan pengkategorisasian seperti yang disajikan

dibawah ini menurut Saifuddin Azwar (2013: 147-150), yaitu sebagai berikut :

1. Menentukan skor tertinggi dan terendah
Skor Religiusitas : $4 \times 39 = 156$ (tertinggi), $1 \times 39 = 39$ (terendah)
2. Menghitung mean ideal
 μ Narsistik: $\frac{1}{2} (156 + 39) = 97,5$
3. Menghitung standar defiasi
 Σ Narsistik: $\frac{1}{6} (156 - 39) = 19,5$

Hasil perhitungan di atas dapat dilihat lebih jelas pada tabel berikut :

Tabel 1. Deskripsi Data Narsistik

Variabel	Jumlah Item	Statistik	
		Narsistik	39
		Skor Maksimum	156
		Mean	97,5
		SD	19,5

Hasil perhitungan di atas digunakan untuk menentukan kategorisasi setiap variabel menggunakan rujukan tabel berikut.

Tabel 2. Rumus Kategori Variabel Narsistik

Kategori	Rumus
Rendah	$X < (\mu - 1,0\sigma)$ $(97,5 - 19,5) = 78$
Sedang	$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$ $78 \leq X < 117$
Tinggi	$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$ $117 \leq X$

Keterangan:

X : jumlah skor nilai tes

μ : mean ideal

σ : standar deviasi

Pengkategorian di atas digunakan untuk populasi sesungguhnya yang berjumlah 122 siswa kelas X, XI, dan XII SMA PIRI 1 Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017.

a. Deskripsi Data Tingkat Narsistik

Data tingkat narsistik siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta diperoleh dari skala narsistik dengan model 4 pilihan jawaban yang memiliki rentang skor 1 sampai 4. Adapun

jumlah total pernyataan sebanyak 39 item. Berdasarkan pada pengkategorisasian dalam sub-bab sebelumnya, peneliti mendapatkan hasil kategori diagnosis data skor narsistik siswa kelas X, XI, dan XII SMA PIRI 1 Yogyakarta menggunakan rumus *logical tests* pada *microsoft excel*. Hasil tersebut merupakan skor hasil pembulatan yaitu skor kurang dari atau sama dengan 78 (≤ 78) termasuk dalam kategori rendah, skor 78 sampai 116 termasuk dalam kategori sedang dan skor ≥ 117 termasuk dalam kategori tinggi. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Perhitungan Skor Narsistik

Kategori	Perolehan skor Narsistik
Rendah	≤ 78
Sedang	78-116
Tinggi	≥ 117

Dari kategori-kategori di atas diperoleh jumlah pada variabel narsistik pada tabel berikut:

Tabel 4. Persentase Tingkat Narsistik

Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Rendah	4	3%
Sedang	113	93%
Tinggi	5	4%
Jumlah	122	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa kelas X, XI, dan XII SMA PIRI 1 Yogyakarta memiliki rata-rata tingkat narsistik yang sedang dengan persentase kategori tinggi sebesar 4% dengan sejumlah 5 siswa, kategori sedang sebesar 93% dengan

sejumlah 113 siswa dan untuk kategori rendah sebesar 3% dengan sejumlah 4 siswa.

b. Deskripsi Data Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert

Hasil data tipe kepribadian introvert dan ekstrovert diperoleh dari skala tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dengan 4 pilihan jawaban dengan rentang skor 1 sampai 4. Adapun jumlah item dalam skala tipe kepribadian introvert dan ekstrovert berjumlah 37 yang terdiri dari 16 item tipe kepribadian introvert dan 21 item tipe kepribadian ekstrovert.

Dalam menentukan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert, peneliti melihat dari rata-rata jumlah skor tertinggi antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert. Apabila rata-rata tertinggi pada tipe kepribadian introvert maka siswa dikatakan memiliki kepribadian introvert, sedangkan apabila rata-rata tertinggi pada tipe kepribadian ekstrovert maka siswa tersebut memiliki tipe kepribadian ekstrovert. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh jumlah siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert dan ekstrovert, sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert

Tipe Kepribadian	Jumlah Siswa	Per sentase (%)
Introvert	3	30
	6	%
Ekstrovert	8	70
	6	%
Jumlah	1	100
	22	%

Berdasarkan Tabel 5. di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta dengan kecenderungan tipe kepribadian ekstrovert lebih tinggi dibandingkan siswa dengan kecenderungan tipe kepribadian introvert.

c. Pengujian Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data menggunakan *One Sampel Kolmogorof-Smirnov Test* diperoleh hasil taraf signifikansi untuk tipe kepribadian introvert dan ekstrovert adalah sebesar 0,233 dan taraf signifikansi untuk narsistik sebesar 0,085. Keduanya menunjukkan $p > 0,05$ sehingga dikatakan data normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas narsistik pada siswa ekstrovert dan introvert, di bawah ini menunjukkan penyebaran yang homogen karena hasil signifikansi atau $p > 0,05$. Dalam penelitian ini uji homogenitas menggunakan Uji *Levene* dapat diketahui nilai signifikansi untuk narsistik pada tipe kepribadian ekstrovert dan introvert yaitu 0,359. Maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini homogen atau mempunyai varian yang sama.

d. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *T Statistic* yaitu dengan uji beda *Independent-Sample T Test* dengan bantuan SPSS 16.0 *for Windows* yang sebelumnya telah dilakukan uji normalitas dan homogenitas yang selanjutnya menghasilkan data berdistribusi normal dan homogen. Uji T dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kecenderungan narsistik pada siswa ekstrovert dan introvert dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Adapun hipotesis nol dan hipotesis alternatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_0 = Tidak ada perbedaan tingkat kecenderungan narsistik pada siswa ekstrovert dan introvert di SMA PIRI 1 Yogyakarta.
2. H_a = Ada perbedaan tingkat kecenderungan narsistik pada siswa ekstrovert dan introvert di SMA PIRI 1 Yogyakarta.

Untuk menguji hipotesis di atas menggunakan *Independent-Sample T Test* dengan bantuan SPSS 16.0 *for Windows* dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Group Statistics

tipe_ke pribadia n	N	Mea n	Std. Deviation	Std. Error Mean
Narsisti Ekstrovert	86	92.85	11.565	1.247
Introvert	36	98.31	12.781	2.130

Dalam tabel di atas didapatkan hasil rata-rata (*Mean*) tingkat narsistik pada tipe kepribadian Introvert lebih tinggi dari tingkat narsistik pada kepribadian Ekstrovert. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata (*mean*) yang diperoleh, yaitu rata-rata (*mean*) tingkat narsistik pada kepribadian introvert sebesar 98,31 sedangkan rata-rata (*mean*) tingkat narsistik pada tipe kepribadian ekstrovert sebesar 92,85.

Selain data di atas, pengolahan dengan menggunakan *Independent-Sample T Test* menunjukkan nilai sig (2-tailed) 0.023. Dari data tersebut menunjukkan nilai *p-value* < alpha, atau sama dengan $0,023 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat perbedaan tingkat narsistik pada siswa introvert dan ekstrovert di SMA PIRI 1 Yogyakarta

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat kecenderungan narsistik pada siswa introvert dan ekstrovert di SMA PIRI 1 Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Riza Hardian (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan berbagai tipe kepribadian dalam *big five factor personality* dengan perilaku narsistik.

Berdasarkan data yang diperoleh, siswa introvert menunjukkan tingkat narsistik yang lebih tinggi dari pada siswa introvert. Dalam hal ini menurut Jung (dalam Chaplin, 2006) seseorang yang introvert cenderung menarik diri dari kontak sosial, minatnya lebih mengarah kedalam pikiran-pikiran dan pengalamannya sendiri. Hal tersebut menyebabkan seseorang yang memiliki tipe kepribadian introvert lebih nyaman berkomunikasi di internet untuk bersosialisasi. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Meiyanti Prihati (2010), dalam hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa tipe kepribadian introvert memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kecanduan internet. Dengan demikian seseorang yang memiliki tipe kepribadian introvert lebih rentan memiliki perilaku narsistik dengan menggunakan media internet. Berbeda dengan siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert yang memilih untuk berinteraksi secara langsung.

Dari pernyataan diatas didapatkan bahwa siswa yang introvert lebih menyukai interaksi melalui internet. Mehdizadeeh Soraya (2010) menambahkan bahwa individu yang menghabiskan banyak waktu untuk *online* memiliki harga diri yang rendah dan mereka mencoba meningkatkan interaksi sosial dengan pengguna lainnya untuk meningkatkan harga dirinya. Hal tersebut berkaitan dengan penelitian sebelumnya Novi Nitya Santi (2016) menyatakan bahwa semakin rendah harga dirinya (*self-esteem*) berarti semakin meningkat tingkat narsistik pada penggunaan *facebook*. Dengan demikian siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert memiliki penghargaan diri yang rendah dan untuk meningkatkan *self-esteem* dalam dirinya siswa introvert memilih menggunakan media internet ataupun media sosial untuk meningkatkan interaksi sosial dengan pengguna lainnya.

Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat perilaku narsistik pada siswa introvert dan ekstrovert. Faktor yang memungkinkan mempengaruhi adanya perbedaan tersebut salah satunya yaitu menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2011: 77) bahwa orang yang memiliki tipe kepribadian introvert memiliki karakteristik salah satunya yaitu orientasinya terutama tertuju ke dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sedikides, dkk (2004: 402) dalam risetnya faktor penyebab seseorang memiliki perilaku narsistik yaitu karena individu tersebut memiliki *Subjective* (Perasaan Subyektif). Dalam hal ini memperkuat bahwa tipe seseorang yang memiliki tipe kepribadian introvert cenderung memiliki perilaku narsistik karena individu introvert memiliki karakteristik orientasinya tertuju pada dirinya yang akan membuat individu tersebut merasa dirinya yang paling sempurna. Berkaitan

dengan hal tersebut, pada siswa introvert diperoleh hasil skor tinggi pada indikator membutuhkan banyak pujian, diperhatikan dan diiyakan. Hal ini berkaitan dengan individu introvert yang merasa dirinya sempurna karena orientasinya selalu tertuju pada dirinya yang pada akhirnya mengharap mendapatkan banyak pujian. Berbeda dengan orang yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert, yaitu memiliki karakteristik orientasinya tertuju pada dunia luar (Obyektif).

Selain faktor di atas faktor lain yang mendukung adanya perbedaan kecenderungan narsistik pada siswa introvert dan ekstrovert yaitu depresi. Menurut pendapat Sedikides, dkk (2004: 402) menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab seseorang narsistik adalah seseorang yang depresi. Jatuhnya anangan-anagan ideal mengakibatkan seorang yang memiliki perilaku narsistik mengalami depresi. Sedangkan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Ibanati (2005) menyebutkan bahwa tingkat depresi seseorang yang memiliki tipe kepribadian introvert lebih tinggi dari pada seseorang yang memiliki kepribadian ekstrovert. Hal tersebut memperkuat pernyataan bahwa seseorang yang introvert cenderung memiliki perilaku narsistik dari pada seseorang yang memiliki kepribadian introvert.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert lebih banyak memilih pada indikator mudah mengambil keuntungan dari orang lain untuk mencapai tujuannya sendiri. Hal tersebut sejalan dengan tipe kepribadian intovert menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2011: 77) bahwa orang yang memiliki tipe kepribadian introvert pikiran, perasaan serta tindakannya ditentukan oleh faktor subjektif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki tipe kepribadian introvert cenderung melakukan tindakannya sesuai yang ia inginkan tanpa memikirkan faktor obyektif.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat kecenderungan narsistik pada siswa introvert dan ekstrovert. Selain itu dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang

memiliki tipe kepribadian introvert memiliki tingkat narsistik yang lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert. Hal tersebut dapat terjadi pengaruh faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas. Faktor yang ditemukan dalam penelitian ini yang mempengaruhi siswa introvert memiliki tingkat yang lebih tinggi dari pada siswa ekstrovert salah satunya yaitu pada siswa introvert memiliki karakteristik pikiran, perasaan serta tindakan dipengaruhi oleh faktor subyektif (dari dalam diri), dimana hal tersebut termasuk dalam faktor yang mendorong seseorang berperilaku narsistik. Berbeda dengan seseorang yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert, dimana pikiran, perasaan serta tindakannya dipengaruhi oleh dunia obyektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut:

Dalam penelitian ini didapatkan hasil pengolahan dengan menggunakan *Independent-Sample T Test* menunjukkan nilai sig (2-tailed) 0.023. Dari data tersebut menunjukkan nilai $p\text{-value} < \alpha$, atau sama dengan $0,023 < 0,05$. Hal ini berarti ada perbedaan tingkat narsistik pada siswa introvert dan ekstrovert di SMA PIRI 1 Yogyakarta, yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima,. Hasil penelitian ini didapatkan hasil rata-rata (*Mean*) tingkat narsistik pada tipe kepribadian Introvert lebih tinggi dari tingkat narsistik pada kepribadian Ekstrovert. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata (*mean*) yang diperoleh, yaitu rata-rata (*mean*) tingkat narsistik pada kepribadian introvert sebesar 98,31 sedangkan rata-rata (*mean*) tingkat narsistik pada tipe kepribadian ekstrovert sebesar 92,85.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru BK

Guru BK diharapkan mampu mengenali siswa dengan tipe kepribadian masing-masing yang dimiliki oleh siswa, agar dapat mengarahkan mengenai dampak positif dan negatif perilaku narsistik yang sesuai dengan tipe kepribadian masing-masing siswa. Guru bk juga diharapkan dapat memberikan layanan bimbingan kelompok, bimbingan klasikal maupun konseling individual kepada siswa untuk mampu mengembangkan citra diri dengan cara yang positif.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat mengembangkan citra diri dengan cara yang positif, baik melalui interaksi sosial secara langsung maupun interaksi sosial melalui sosial media khususnya pada siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian perbandingan dengan menambah jumlah subyek penelitian. Karena dalam penelitian ini subyek penelitian masih terlalu sedikit untuk data perbandingan agar data yang dihasilkan lebih varian.

DAFTAR PUSTAKA

Chaplin, J., P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

_____. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Dadang, Sulaeman, Oemar Hamalik. (1995). *Psikologi Remaja: Dimensi-Dimensi Perkembangan Remaja*. Bandung: Mandar Maju.

Davison, Gerald C., et al. (2010). *Psikologi Abnormal Edisi Kesembilan*. (Alih Bahasa: Noermalasari Fajar). Jakarta : Rajawali Press

Lidya Catrunada. (2008). Perbedaan Kecenderungan Prokrastinasi Tugasskripsi Berdasarkan Tipe Kepribadian Introvert

Dan Ekstrovert. Fakultas Psikologi. Universitas Gunadarma. *Skripsi*. Diakses melalui http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel_10503104.pdf. pada tanggal 12 Februari 2016 pukul 09.00 WIB.

Mehdzadeh. Soraya. (2010). Self-Presentation 2.0: Narcissism and Self Esteem on Facebook. Canada: *Journal Departemen of Psychology, new york university*. Vol 13 no 2 hal 357-364. Diakses melalui <http://www.fyiliving.com/wp-content/uploads/2010/08/facebooknarcissist1.pdf> pada tanggal 28 Januari pukul 10:12 WIB.

Meiyanti. Prihati, M. (2010). *Kontribusi kepribadian introvert terhadap kecanduan internet pada mahasiswa*. Diakses pada tanggal 28 Januari 2016 pukul 11:05 Melalui <http://publication.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/1109/1/10506263.pdf>.

Muhammad. Ngafifi. (2014). Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal. Pembanguna Pendidikan Fondasi dan Aplikasi*. Vol. 2 No. 1

Novi. Nitya Santi. (2016). Hubungan Self-Esteem dan Kecenderungan Narsistik terhadap Pengguna Facebook pada Mahasiswa PGSD UN PGRI Kediri. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*. Vol. 1 no. 2 Bulan Januari. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Nusantara PGRI Kediri. Diakses melalui <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=400348&val=6712>. Pada tanggal 15 Mei 2016 pukul 11:00 WIB.

Ranni Merli Safitri. (2011). Hubungan Antara Kepribadian Narsistik Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Di Yogyakarta.

Jurnal Fakultas Psikologi. Vol.2 No.2.
Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Riza Hardian. (2014). Hubungan Berbagai Tipe Kepribadian Dalam *Big Five Factor Personality* dengan Perilaku Narsistik Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta Tahun 2014. *Skripsi*. FIP-UNY

Sedikides, Constantine, et al. (2004). Are Normal Narcissist Psychologically Healthy?: Self-Esteem Matters. Vol 87. *Journal of Personality and Social Psychology*. Southampton: American Psychological Association.

Septi, Rohni Undari. (2016). Perbedaan Perilaku Konsumtif Siswa SMK Karya Rini Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Edisi ke-7 Tahun Ke-5 2016. Universitas Negeri Yogyakarta

Saifudin Azwar. (2013). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Santrock. J. W. (2011). *Life Span Defelopment (Perkembangan Masa Hidup. Jilid 1*. Alih Bahasa : Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga

Tri Listyawati. (2012). *Narcissistic Personality Disorder* Pada Siswa SMA Pengguna Media sosial Dunia Maya *Facebook* di Kota Yogyakarta. *Skripsi*-FIP-UNY

https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker. (Diakses tanggal 09 Februari 2016 pukul 21: 37